

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagi suatu perusahaan pendanaan merupakan fungsi penting dalam menentukan keberhasilan usaha perusahaan. Fungsi pendanaan menjadi penting karena pendanaan melakukan usaha dalam mendapatkan dana. Dana untuk sebuah perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) berupa laba, dan dana dari luar perusahaan (eksternal) berupa pinjaman kepada pihak lain atau menjual sahamnya kepada para investor melalui pasar modal.

Dalam fungsi keuangan pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh keuntungan (*return*) bagi investor, sesuai dengan investasi yang dipilih. Dengan adanya pasar modal diharapkan aktivitas perekonomian menjadi meningkat, karena Pasar modal merupakan salah satu alternatif pendanaan jangka panjang bagi perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan solusi yang banyak dipilih perusahaan untuk mencari dana. Perkembangan bursa efek disamping dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa juga dapat dilihat dari perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kegairahan dan kelesuan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

Menurut Fakhruddin (2011 : 1) Pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrument derivatif, dan instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum serta kondisi ekonomi global dan pasar modal dunia. Perubahan faktor makro ekonomi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara seketika melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu panjang. Sebaliknya harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi tersebut karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan makro ekonomi itu terjadi, para investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun yang negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan (Samsul, 2006 : 200). Oleh karena itu harga saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variabel makro ekonomi daripada kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Bicara tentang pasar modal saat ini tidak terlepas dari apa yang di sebut sebagai indeks harga saham. Setiap hari, baik di media elektronik atau di media massa selalu memberitakan tentang jumlah indeks harga saham gabungan (IHSG)

terakhir yang terjadi. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pergerakan IHSG menjadi perhatian bagi para investor, karena pergerakan IHSG akan mempengaruhi sikap para investor untuk membeli, menjual atau menahan beberapa saham (**Martalena dan Maya, 2011 : 99**).

Berbagai informasi yang masuk di pasar modal maupun kejadian yang tidak berhubungan dengan pasar modal dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Pergerakan IHSG di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Di pasar modal, pergerakan IHSG menjadikan informasi menarik bagi para investor.

Terdapat beberapa faktor makro yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI, di antaranya adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan nilai kurs valuta asing, dan lainnya. Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi. Hal itu biasanya akan berdampak pada anggapan pesimis mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya berakibat pada pergerakan indeks harga saham di BEI.

Tingkat suku bunga SBI juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku bunga SBI bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu

alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga SBI yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan.

Kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi pergerakan harga saham. Perubahan kurs yang tidak terkendali akan mempengaruhi kinerja badan usaha di pasar modal, melemahnya mata uang rupiah terhadap dollar akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yang melakukan ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

Perubahan inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar (US\$/Rp), serta pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dari tahun 2004 sampai 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pergerakan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (US\$/Rp), Suku Bunga SBI, dan IHSG
(Januari 2009-Desember 2013)

Bulan / Tahun	Tingkat Inflasi	Kurs Tengah (US\$/Rp)	Suku Bunga SBI	IHSG
Januari 2009	9,17%	11167,21	8,75%	1332,667
Februari 2009	8,60%	11852,75	8,25%	1285,476
Maret 2009	7,92%	11849,55	7,75%	1434,074
April 2009	7,31%	11025,10	7,50%	1722,766
Mei 2009	6,04%	10392,65	7,25%	1916,831
Juni 2009	3,65%	10206,64	7,00%	2026,780
Juli 2009	2,71%	10111,33	6,75%	2323,236
Agustus 2009	2,75%	9977,60	6,50%	2341,537
September 2009	2,83%	9900,72	6,50%	2467,591
Oktober 2009	2,57%	9482,73	6,50%	2367,701
November 2009	2,41%	9469,95	6,50%	2415,837
Desember 2009	2,78%	9457,75	6,50%	2534,356
Januari 2010	3,72%	9275,45	6,50%	2610,796
Februari 2010	3,81%	9348,21	6,50%	2549,033
Maret 2010	3,43%	9173,73	6,50%	2777,301
April 2010	3,91%	9027,33	6,50%	2971,252
Mei 2010	4,16%	9183,21	6,50%	2796,957
Juni 2010	5,05%	9148,36	6,50%	2913,684
Juli 2010	6,22%	9049,45	6,50%	3069,280
Agustus 2010	6,44%	8971,76	6,50%	3081,884
September 2010	5,80%	8975,84	6,50%	3501,296
Oktober 2010	5,67%	8927,90	6,50%	3635,324
November 2010	6,33%	8938,38	6,50%	3531,211
Desember 2010	6,96%	9022,62	6,50%	3703,512
Januari 2011	7,02%	9037,38	6,50%	3409,167
Februari 2011	6,84%	8912,56	6,75%	3470,348
Maret 2011	6,65%	8761,48	6,75%	3678,674
April 2011	6,16%	8651,30	6,75%	3819,618
Mei 2011	5,98%	8555,80	6,75%	3836,967
Juni 2011	5,54%	8564,00	6,75%	3888,569
Juli 2011	4,61%	8533,24	6,75%	4130,800
Agustus 2011	4,79%	8532,00	6,75%	3841,731
September 2011	4,61%	8765,50	6,75%	3549,032
Oktober 2011	4,42%	8895,24	6,50%	3790,847
November 2011	4,15%	9015,18	6,00%	3715,080
Desember 2011	3,79%	9088,48	6,00%	3821,992

Bulan/ Tahun	Tingkat Inflasi	Kurs Tengah (US\$/Rp)	Suku Bunga SBI	IHSG
Januari 2012	3,65%	9109,14	6,00%	3941,693
Februari 2012	3,56%	9025,76	5,75%	3985,210
Maret 2012	3,97%	9165,33	5,75%	4121,551
April 2012	4,50%	9175,50	5,75%	4180,732
Mei 2012	4,45%	9290,24	5,75%	3832,824
Juni 2012	4,53%	9451,14	5,75%	3955,577
Juli 2012	4,56%	9456,59	5,75%	4142,337
Agustus 2012	4,58%	9499,84	5,75%	4060,331
September 2012	4,31%	9566,35	5,75%	4262,561
Oktober 2012	4,61%	9597,14	5,75%	4350,291
November 2012	4,32%	9627,95	5,75%	4276,141
Desember 2012	4,30%	9645,89	5,75%	4316,687
Januari 2013	4,57%	9687,33	5,75%	4453,703
Februari 2013	5,31%	9686,65	5,75%	4795,789
Maret 2013	5,90%	9709,42	5,75%	4940,986
April 2013	5,57%	9724,05	5,75%	5034,071
Mei 2013	5,47%	9760,91	5,75%	5068,628
Juni 2013	5,90%	9881,53	6,00%	4818,895
Juli 2013	8,61%	10073,39	6,65%	4610,377
Agustus 2013	8,79%	10572,50	7,00%	4195,089
September 2013	8,40%	11346,24	7,25%	4316,176
Oktober 2013	8,32%	11366,90	7,25%	4510,631
November 2013	8,37%	11613,10	7,50%	4256,436
Desember 2013	8,38%	12087,10	7,50%	4274,177

Sumber : www.bi.go.id dan www.idx.co.id

Tabel diatas menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga SBI dan IHSG begitu berfluktuasi dari Januari 2009 – Desember 2013. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari januari 2009-november 2009 tingkat inflasi, nilai tukar (US\$/Rp), dan suku bunga SBI mengalami penurunan, sedangkan IHSG mengalami kenaikan dari bulan-bulan sebelumnya.

Pada bulan desember 2009-desember 2010 tingkat inflasi dan IHSG rata-rata mengalami kenaikan, sedangkan nilai tukar (US\$/Rp) rata-rata mengalami penurunan, dan suku bunga SBI dari bulan ke bulan tetap. Sedangkan bulan januari 2011-november 2011 tingkat inflasi, nilai tukar (US\$/Rp), dan suku bunga SBI rata-rata mengalami penurunan sedangkan IHSG mengalami kenaikan dari bulan-bulan sebelumnya.

Dan dari Desember 2011- desember 2013 tingkat inflasi dan nilai tukar (US\$/Rp) rata-rata mengalami peningkatan dari bulan ke bulan, sedangkan suku bunga SBI desember 2011 dan januari 2012 tetap dari bulan sebelumnya, di bulan februari 2012-mei 2013 suku bunga SBI tetap yaitu berada di 5,75% dan dari bulan juni 2013-desember 2014 suku bunga SBI rata-rata mengalami kenaikan. Dan IHSG dari bulan desember 2011- mei 2013 rata-rata mengalami kenaikan dan pada bulan juni-desember 2013 IHSG rata-rata mengalami penurunan.

Pergerakan IHSG yang cenderung mengikuti pergerakan tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dan suku bunga SBI menjadi ketertarikan bagi penelitian untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara IHSG dan variabel-variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (US\$/Rp) dan Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di BEI** ”

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian di atas maka dapat dirumuskan pokok - pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah inflasi, nilai tukar, dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Penelitian

Batasan masalah penelitian yang diterapkan oleh penulis adalah meliputi pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar (US\$/Rp), dan suku bunga SBI terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan selama periode Januari 2009 - Desember 2013 di Bursa Efek Indonesia

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan inflasi terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan nilai tukar terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan suku bunga SBI terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga SBI secara bersama-sama terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan pola pikir tentang pengaruh inflasi, nilai tukar (US\$/Rp), dan suku bunga SBI terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Investor, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar tambahan informasi sebelum mengambil keputusan investasi, khususnya informasi tentang pengaruh inflasi, nilai tukar (US\$/Rp) dan suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, karena informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan di pasar modal sebagai akibat dari adanya mekanisme ekonomi dan ekspektasi pasar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi yang ingin melakukan pengembangan penelitian mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar (US\$/Rp) dan suku bunga SBI terhadap pergerakan IHSG.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi dalam 5 (lima) bab, dimana dalam pembahasan tiap bab tersebut mempunyai kaitan antara satu dengan yang lain. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemiliran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi mengenai lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel penelitian, dan metode analisis.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum perusahaan, yaitu mengenai sejarah singkat pasar modal dan Indeks Harga Saham Gabungan.

BAB V : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan pengaruh inflasi, nilai tukar (US\$/Rp) dan suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.

BAB VI : PENUTUPAN

Pada bagian ini memuat kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian tersebut serta saran untuk memberi solusi mengenai permasalahan.